Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara

Keke Panagian



Ditulis oleh
Nontje Deisye Wewengkang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara

Keke Panagian

Ditulis oleh

Nontje Deisye Wewengkang

Keke Panagian

Penulis : Nontje Deisye Wewengkang
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
WEW
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wewengkang, Nontje Deisye
Keke Panagian: Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara/Nontje Deisye Wewengkang. Penyunting: Setyo Untoro Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

vi 68 hlm. 21 cm
ISBN 978-602-437-003-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT-SULAWESI UTARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa yang telah melimpahkan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita rakyat yang berjudul *Keke Panagian* ini. Penulisan cerita rakyat ini diarahkan untuk menyediakan bahan bacaan literasi bagi masyarakat, khususnya para siswa di tingkat sekolah dasar. Penyediaan bahan bacaan berupa cerita rakyat seperti ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya para siswa.

Cerita ini berasal dari daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Banyak pelajaran berharga dalam cerita ini. Pelajaran tersebut antara lain tentang kepatuhan anak pada perintah orang tua, saling menyayangi antarteman, memberi kesempatan kepada orang lain, dan memaafkan kesalahan orang lain. Cerita ini juga memberi pelajaran bahwa kita tidak boleh menunda lama untuk menyelesaikan masalah supaya tidak ada penyesalan di kemudian hari. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk terus diwariskan kepada generasi bangsa.

Dalam penulisan cerita ini, penulis mendapat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara, Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum. dan semua staf Balai Bahasa Sulawesi Utara. Karya ini penulis persembahkan dengan penuh cinta buat suami, anak-anak (Finicia dan Fidilio), dan orang tua penulis. Semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Manado, April 2016
Nontje Daisy Wewengkang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi

1. Harapan yang Menjadi Nyata 1
2. Masa Kanak-Kanak Keke Panagian 15
3. Pesta Pengucapan Syukur 29
4. Panagian Melawan Perintah Orang Tua 42
5. Penyesalan 54

Biodata Penulis 65
Biodata Penyunting 67
Biodata Ilustrator 68

HARAPAN YANG MENJADI NYATA

Di sebuah desa yang bernama Wanua Uner, hiduplah sepasang suami istri. Sang suami bernama Pontohroring dan sang istri bernama Mamalauan. Mereka sudah lama menikah, tetapi belum dikaruniai seorang anak pun. Mereka sudah semakin tua, tetapi tidak pernah berhenti berharap bahwa suatu saat nanti dikaruniai seorang anak.

"Bu, apa yang sedang kau kerjakan?" tanya Pontohroring kepada Mamalauan pada suatu sore.

"Ini coba lihat, aku sedang membuat baju untuk anak kita nanti. Dia pasti kelihatan cantik dengan baju ini," jawab Mamalauan tanpa mengalihkan pandangan dari baju yang sedang dijahitnya.

"Memangnya, kau sudah tahu bahwa anak kita nantinya perempuan?"

"Aku punya firasat bahwa anak kita pasti perempuan, Pak. Akan tetapi, kalau anak kita nantinya laki-laki, aku akan menjahit baju untuk anak laki-laki juga."

Suami istri itu tertawa dengan mesranya. Namun, lama-kelamaan mereka terdiam seperti sedang melamunkan sesuatu.

"Mengapa terdiam? Apakah kau juga memikirkan apa yang aku pikirkan?"

"Iya suamiku, ratusan purnama telah berlalu sejak kita menikah. Berbagai upaya sudah kita lakukan. Doa dan puasa tidak pernah kita abaikan. Tetapi doa kita belum juga dikabulkan. Kita belum diberi seorang anak pun."

"Kita tidak boleh putus asa, istriku. Kita harus terus berdoa dan juga berusaha. Tuhan pasti memperhatikan doa kita, asalkan kita tidak putus harapan. Lebih baik, sekarang kau siapkan makanan untuk makan malam kita. Aku mau ke rumah Tonaas (pemimpin atau kepala kampung) dulu. Tadi Tonaas mengirim pesan agar aku ke rumahnya sore ini."

Pontohroring lalu pergi menuju rumah Tonaas. Mamalauan mengantarnya sampai depan pintu. Sambil menatap kepergian suaminya, Mamalauan berdoa dalam hati, "Ya Tuhan, kami tidak pernah meragukan Engkau sampai kapan pun. Kami yakin bahwa saatnya akan tiba, seorang anak akan Kau berikan dalam pelukan kami."

Sementara itu, Pontohroring yang sedang menuju rumah Tonaas berpapasan dengan Lumanau.

"Selamat sore, saudaraku Pontohroring!"

"Selamat sore, saudaraku Lumanau!"

"Hendak ke mana saudaraku, sepertinya terburu-buru?"

"Ah, sebetulnya tidak terburu-buru. Aku mau ke rumah Tonaas. Beliau mengirim pesan tadi pagi, menyuruhku ke rumahnya sore ini."

"Kalau begitu tujuan kita sama. Aku juga disuruh Tonaas ke rumahnya sore ini. Sepertinya ada hal penting yang akan kita bahas. Kalau begitu sebaiknya kita bergegas, mungkin Tonaas sudah menunggu kita."

Sambil berjalan beriringan menuju rumah Tonaas, Pontohroring membuka percakapan.

"Beberapa hari terakhir ini, aku sepertinya jarang melihatmu, Lumanau? Apa kau pergi melaut atau...."

"Tidak, saudaraku. Aku ke kampung sebelah untuk berobat. Minggu yang lalu aku jatuh dari pohon. Untung hanya tanganku yang terkilir. Jadi, aku pergi ke kampung sebelah untuk berobat. Aku harus tinggal di sana beberapa hari agar pengobatan dan pemijatannya dapat rutin dilakukan. Oh ya, Pontohroring, tukang

pijat itu sangat hebat. Namanya Mondoringin. Ia dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan dari tumbuh-tumbuhan dan pijatan. Bahkan istrinya dapat memijat perempuan yang tidak bisa punya anak sampai bisa punya anak. Jika kau berminat, aku bisa mengantarmu."

Pontohroring tidak menjawab karena mereka sudah tiba di rumah Tonaas. Namun, perkataan Lumanau, entah mengapa, mengganggu pikirannya. Pontohroring lebih banyak diam dalam pertemuan itu. Ia ingin cepat pulang. Ada yang ingin ia sampaikan kepada Mamalauan. Oleh karena itu, begitu pembicaraan dengan Tonaas selesai, Pontohroring langsung mohon diri untuk segera pulang. Sesampainya di rumah, Pontohroring langsung menemui istrinya.

"Bu..., Ibu...!"

"Ada apa, Pak? Ibu di sini, di dapur."

"Bu, tadi, waktu ke rumah Tonaas, aku bertemu Lumanau. Ia menceritakan bahwa di kampung sebelah ada sepasang suami istri yang memiliki keahlian dalam pengobatan berbagai penyakit. Mereka menggunakan ramuan dari tumbuh-tumbuhan dan pemijatan. Kata Lumanau, mereka juga bisa mengobati kita berdua

supaya kita bisa punya anak. Kalau Ibu setuju, besok pagi kita pergi menemui mereka. Siapa tahu, Tuhan akan mengabulkan doa kita kali ini."

Mamalauan terdiam mendengarkan penjelasan suaminya. Matanya berkaca-kaca. Terpancar harapan dari dalam matanya itu.

"Apakah kau mau kita berobat ke sana, istriku?"

"Iya Pak, aku mau berobat. Aku bahagia mendengar kabar ini. Kali ini aku punya keyakinan bahwa inilah jalan yang Tuhan tunjukkan untuk mewujudkan semua doa dan harapan kita selama ini. Terima kasih, Tuhan."

"Kalau begitu, hapus air matamu itu lalu siapkan makan malam, setelah itu kita berkemas untuk perjalanan besok."

Sebuah senyum yang indah merekah di bibir Mamalauan. Dengan bahagia ia menyiapkan makan malam untuk mereka. Ia bekerja sambil bersenandung kecil.

Malam itu Mamalauan tidak bisa tidur. Ia tidak sabar menyambut terbitnya sang mentari. Sebuah keyakinan sangat kuat di dalam batinnya bahwa kali ini Tuhan telah menjawab doa mereka. Oleh karena itu, begitu ayam jantan berkokok, pertanda pagi telah

datang, Mamalauan langsung bangun untuk menyiapkan sarapan dan juga bekal mereka dalam perjalanan. Tak henti-hentinya ia bersyukur atas kemurahan Tuhan. Pontohroring pun pagi-pagi sudah bangun. Ia menyiapkan beberapa keperluan yang mungkin mereka perlukan dalam perjalanan, termasuk barang-barang yang mereka perlukan bila mereka diminta menginap beberapa hari di sana.

Setelah mempersiapkan segalanya, termasuk merapikan rumah yang akan mereka tinggalkan, Pontohroring dan Mamalauan menikmati sarapan mereka.

"Bu, apa kau sudah siap untuk melakukan perjalanan ini?"

"Iya Pak, aku bukan hanya sudah siap untuk melakukan perjalanan. Aku malah sudah siap menjadi seorang ibu."

"Baguslah kalau begitu. Sekarang, sekali lagi kita periksa rumah ini dan juga keperluan yang akan kita bawa dan setelah itu kita harus segera berangkat."

"O ya, Pak, jangan lupa untuk pamit kepada tetangga sekalian titip rumah kita ini."

“Sudah Bu, tadi saya sudah pamitan. Mereka mendoakan perjalanan kita.”

“Oh, syukurlah. Kalau begitu tidak perlu menunda lagi, kita segera berangkat.”

Setelah semua diperiksa sekali lagi dan dipastikan tidak ada yang tertinggal, Pontohroring dan Mamalauan memulai perjalanan mereka. Kampung yang menjadi tujuan mereka tidak begitu jauh. Setelah berjalan kurang lebih tiga jam, tibalah mereka di kampung Wiamou tempat tinggal suami istri yang terkenal dalam hal pengobatan melalui pemijatan dan ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Sang tabib bernama Mondoringin dan istrinya bernama Laloan.

Tidak sulit menemukan rumah Mondoringin. Semua orang di kampung Wiamou mengenal mereka dengan baik.

“Selamat siang...,” Pontohroring menyapa begitu tiba di depan rumah.

“Selamat siang....” Terdengar sahutan dari dalam rumah diikuti oleh munculnya seorang perempuan yang kira-kira seumuran dengan Mamalauan. Ia adalah istri Mondoringin, Laloan.

“Silakan masuk,” sambut perempuan itu dengan sangat ramah. Setelah menyilakan Pontohroring dan Mamalauan duduk, ia ke dalam sebentar dan keluar lagi membawa minuman dan makanan ringan.

“Silakan diminum dan dicicipi pisang goreng ini. Setelah itu, kalau mau bersih-bersih badan di kamar mandi atau mau istirahat dulu, disilakan. Kami sudah biasa mendapat tamu seperti....”

“Eee... saya Pontohroring dan ini istri saya, Mamalauan.”

“Oh, ya.... Pak Pontohroring dan Bu Mamalauan jangan sungkan. Anggap saja di rumah sendiri. Nanti, setelah suamiku pulang, kita makan siang.”

Pontohroring dan Mamalauan heran dengan keramahan perempuan itu. Sepertinya ia memang sudah menunggu mereka.

“Eh... sebenarnya tujuan kami datang kemari adalah...,” Pontohroring hendak mengutarakan maksud kedatangan mereka.

“Tidak perlu dulu menjelaskan apa-apa. Saya sudah diberitahu dalam mimpi tentang kedatangan kalian. Istirahatlah dulu, suami saya tidak lama lagi pulang. Nanti setelah makan siang, kita bicarakan apa yang

Bapak dan Ibu harapkan dari kami. Saya ke dalam dulu. Silakan, kalian boleh istirahat di dalam kamar itu."

Pontohroring dan Mamalauan memanfaatkan kesempatan itu untuk membersihkan diri dan istirahat sejenak sambil menikmati pisang goreng dan minuman yang telah disediakan. Tidak lama kemudian Mondoringin tiba di rumah. Ia pun sama ramahnya dengan istrinya. Mereka menikmati makan siang dengan sangat akrab seperti sudah lama kenal. Setelah makan siang mereka kemudian duduk di serambi depan rumah dan bercakap-cakap.

"Jadi, apa yang kalian harapkan dari kami? Beberapa hari yang lalu, istri saya bermimpi tentang kedatangan kalian. Apa yang dapat kami bantu?" Mondoringin membuka pembicaraan.

"Nama saya, Pontohroring. Ini istri saya, Mamalauan. Kami sudah lama menikah tetapi belum mempunyai anak padahal doa dan berbagai usaha sudah kami lakukan. Kemarin, kami mendengar kabar tentang kemampuan Bapak dan Ibu dalam hal pengobatan berbagai macam penyakit. Kami memutuskan untuk datang kemari karena ada keyakinan yang kuat di hati

kami bahwa Tuhan akan mengabulkan doa-doa kami selama ini melalui kalian. Itulah harapan kami."

"Baiklah, tetapi perlu kalian pahami bahwa kami hanya manusia biasa. Hanya Tuhanlah yang dapat menentukan segalanya. Kita akan lakukan tahapan-tahapan pengobatan dan pemijatan. Kalian berdua perlu menaati beberapa aturan, terutama jadwal puasa dan berpantang terhadap beberapa jenis makanan. Dan untuk itu kalian harus tinggal di sini dua sampai tiga minggu. Bagaimana?"

Pontohroring dan Mamalauan menyanggupi apa yang disampaikan oleh Mondoringin. Mulailah mereka menjalankan langkah-langkah pengobatan. Lima belas hari mereka berada di rumah Mondoringin. Setelah semua langkah pengobatan lengkap dilakukan, mereka diizinkan pulang dengan syarat mereka harus tetap meminum ramuan obat yang dibuat oleh istri Mondoringin.

Hari pun terus berganti, minggu pun berganti. Mamalauan dan Pontohroring terus berdoa dengan tekun, tetap setia pada harapan mereka dan tetap minum ramuan obat. Sampai akhirnya ketekunan mereka tidak sia-sia. Harapan untuk memiliki seorang anak akhirnya



menjadi kenyataan sekalipun usia mereka sudah tua. Mamalauan akhirnya mengandung.

"Pak, aku merasa pusing. Sudah dua hari terakhir ini aku selalu mual bahkan tadi pagi aku sempat muntah," keluh Mamalauan pada suatu hari.

"Mungkin kau masuk angin atau terlalu capai bekerja. Istirahatlah sekarang, tidak usah bekerja terlalu berat. Aku pergi sebentar untuk memanggil Ma Tua. Kau harus diperiksa olehnya," ujar Pontohroring bergegas ke rumah Ma Tua. Ma Tua adalah kakak tertua dari istrinya. Ia bisa mengobati penyakit-penyakit yang ringan.

"Ma Tua, pergilah periksa Mamalauan. Ia sering mual dan pusing akhir-akhir ini," jelas Pontohroring begitu sampai di rumah Ma Tua.

"Hmmm, sepertinya sebentar lagi kita akan menerima kabar baik. Ayo, kita harus memeriksa Mamalauan untuk memastikan apa yang sedang dialaminya."

"Apa maksudmu, Ma Tua?" tanya Pontohroring penasaran sambil mengikuti Ma Tua yang bergegas untuk memeriksa Mamalauan.

"Nanti kau juga akan tahu."

Tiba di rumah, Mamalauan sedang berbaring. Ma Tua langsung memeriksanya. “Apakah kau merasa pusing dan ingin muntah?” tanya Ma Tua sambil memeriksa denyut nadi Mamalauan.

“Iya, Kakak. Terutama pada pagi hari.”

“Rupanya kau tengah mengandung, Mamalauan. Usia kandunganmu saat ini adalah dua minggu. Kau harus menjaga baik-baik kandunganmu ini mengingat usiamu yang tidak muda lagi.”

“Apa katamu, Kak? Pak, apa yang Kakak katakan? Aku hamil! Kita akhirnya akan punya anak. Ia pasti perempuan, ia pasti perempuan. Oh Tuhan, terima kasih ya Tuhan.” Mereka semua gembira. Pontohroring langsung bersujud dan mengucap syukur kepada Tuhan.

“Ya Tuhan yang pengasih. Terpujilah nama-Mu ya penguasa hidupku. Engkau telah mengabulkan doa-doa kami. Terima kasih. Akan kami jaga dengan baik, pemberian-Mu ini.”

Hari-hari selanjutnya, Pontohroring dan Mamalauan menjalani hidup dengan lebih berarti lagi. Pontohroring menjaga Mamalauan dengan baik. Semua keinginannya diusahakannya untuk dipenuhi. Sembilan bulan kemudian ia melahirkan seorang anak perempuan

yang sehat dan cantik. Anak itu diberi nama Keke Panagian. Keke adalah panggilan kesayangan untuk anak perempuan di Minahasa.

MASA KANAK-KANAK KEKE PANAGIAN

Panagian tumbuh sebagai seorang anak perempuan yang sangat cantik dan berbudi pekerti baik. Ia sangat disayang oleh kedua orang tuanya. Apa yang dimintanya selalu dikabulkan. Ia selalu dilindungi, dijaga, dan dilimpahi kasih sayang. Bukan hanya orang tuanya yang menyayangi Keke Panagian, paman, bibi, bahkan para tetangga pun sangat menyayanginya. Sekalipun Panagian sangat disayang oleh semua orang, tetapi ia tidak menjadi sombong dan tidak nakal. Justru ia sangat disayang karena perilakunya sangat baik. Ia sangat penyayang dan penolong.

Pada suatu hari, di hari ulang tahun Keke Panagian yang ke-7, turun hujan lebat. Hari masih sore, tetapi seperti sudah malam karena mendung dan hujan. Keke Panagian tiba-tiba menghilang. Ibunya tidak bisa menemukan Keke di semua ruangan di rumah mereka. Waktu itu, Pontohroring sedang ke rumah Tonaas.

"Keke...! Keke Panagian...! Di mana kau, Nak? Kekeeeee...!"Mamalauan berulang kali memanggil Keke

Panagian, tetapi tidak ada sahutan. Hujan bertambah deras. Sesekali terdengar bunyi petir. Mamalauan mulai khawatir bahkan sangat takut jangan-jangan terjadi sesuatu dengan Keke Panagian. Ia berlari dalam hujan menuju ke rumah tetangga, tetapi Keke tidak berada di sana. Air matanya tak dapat dibendung lagi. Tak dihiraukannya tubuh yang sudah basah. Mamalauan berlari menuju rumah saudara-saudaranya, tetapi Keke Panagian tidak juga ditemukan. Mamalauan sangat takut dan putus asa. Akhirnya ia menuju rumah Tonaas. Semua orang yang sedang mengadakan pertemuan di rumah Tonaas, lebih-lebih Pontohroring, sangat terkejut melihat kedatangan Mamalauan yang basah kuyup.

"Ibu, Ibu... ada apa, Bu? Apa yang terjadi? Mengapa Ibu basah seperti ini?" Pontohroring segera menjemput istrinya.

"Sudahlah, jangan ditanya dulu, biar aku bawa dulu Mamalauan ke dalam untuk ganti baju," kata istri Tonaas sambil cepat-cepat hendak membawa Mamalauan ke dalam.

"Tidak, terima kasih, Bu," Mamalauan menolak ajakan istri Tonaas. Tak dihiraukannya rasa dingin. Air matanya deras mengalir. Ia menatap suaminya,

Pontohroring, dengan penuh rasa bersalah dan ketakutan yang luar biasa.

"Pak, Panagian, Pak..., Panagian...," Mamalauan tidak mampu melanjutkan bicaranya. Tangisnya pecah.

"Ada apa dengan Panagian, Bu?" Pontohroring cepat memeluk istrinya.

"Panagian tidak ada di rumah. Sudah kucari di mana-mana, tetapi anak kita tidak bisa kutemukan," jawab Mamalauan sambil menangis dalam pelukan suaminya.

Mendengar berita itu, Pontohroring sangat kaget, wajahnya memucat. Terpancar kekhawatiran dalam matanya.

"Pak Tonaas, saya permisi dulu. Anak saya tidak ada di rumah di tengah malam dan hujan seperti ini. Saya sungguh khawatir. Saya permisi dulu untuk mencari Panagian," ujar Potohroring berpamitan hendak mencari Panagian.

"Tunggu dulu saudaraku, kami akan bersamamu mencari anakmu. Saudara-saudara, mari kita sama-sama mencari Keke Panagian."

"Ya, ayo!" jawab semua yang hadir di rumah Tonaas hampir bersamaan.

“Sebelum kita berangkat, boleh saya bertanya Mamalauan?” tanya Tonaas.

“Silakan, Tonaas,” jawab Mamalauan.

“Bagaimana kejadiannya, sampai akhirnya Keke menghilang?”

“Tadi, Keke ada bersamaku. Kami bermain di kamar. Lalu saya ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Keke bermain sendirian di kamar. Tetapi, waktu saya masuk lagi, kulihat Keke Panagian tidak berada di kamar. Saya mencarinya ke seluruh rumah, tapi Keke tidak ada. Saya sudah mencarinya ke tetangga bahkan ke rumah saudara yang lain, tetapi Keke tidak saya temukan.”

“Baiklah. Kalau begitu kita cari Panagian di sekitar rumah Pontohroring dulu,” kata Tonaas, “saya yakin, Keke Panagian tidak pergi jauh dari rumah. Ayo kita berangkat.”

Berangkatlah mereka untuk mencari Panagian. Hujan masih saja deras. Malam semakin pekat. Mamalauan terus menangis. Tiba di rumah Pontohroring mereka langsung berpencar untuk menyisir sekitar rumah itu. Mamalauan naik ke rumah, mengganti pakaiannya, lalu menyiapkan teh hangat dan pisang



goreng untuk bapak-bapak yang sedang kehujanan mencari anaknya. Sambil bekerja, Mamalauan terus berdoa untuk Keke Panagian.

"Ya Tuhan, lindungilah anakku. Ampunilah aku yang tidak bisa menjaga anakku," doanya dalam hati.

Tidak lama kemudian, terdengar suara para bapak yang mencari Keke Panagian. Mamalauan langsung berlari menemui mereka dengan perasaan penuh harap.

"Apakah kalian menemukan anakku?"

"Ya, Bu. Ini dia anakmu. Ia tidak apa-apa."

Pontohroring bergeser ke samping agar Mamalauan melihat Keke Panagian yang bersembunyi di belakangnya. Tampaklah Keke. Ia menatap ibunya dengan ketakutan.

"Ibu.... Maafkan Keke ya, Bu?" Air mata mulai jatuh dari mata Keke Panagian.

Tanpa menjawab Mamalauan langsung memeluk anaknya. "Sudahlah sayang, Ibu tidak marah sayang. Jangan menangis." Saat memeluk, Mamalauan merasakan ada sesuatu yang dibawa anaknya dalam pelukannya. Mamalauan melepaskan pelukannya untuk melihat apa yang dibawa Keke Panagian.

"Kau bawa apa ini sayang?" tanya Mamalauan penasaran.

“Ini anak kucing, Bu,” jawab Keke pelan.

“Sudahlah, Bu. Nanti saja pertanyaannya. Bawa dulu Keke ke atas dan ganti pakaiannya. Ia sudah basah sejak tadi. Cepat Bu, hangatkan badannya.” Pontohroring menyadarkan istrinya bahwa Keke Panagian dalam keadaan basah dan kedinginan. Keke menyerahkan anak-anak kucing yang dibawanya kepada bapaknya. Mamalauan memeluk Keke dan membawanya ke atas. Pontohroring mengajak Tonaas dan bapak-bapak yang ikut mencari Keke naik ke rumah untuk menikmati teh hangat dan pisang goreng yang telah disiapkan oleh Mamalauan.

Setelah mengganti baju Keke Panagian dan memberinya minuman hangat, Mamalauan membawa Keke Panagian bergabung dengan Tonaas dan yang lainnya di ruang tamu.

“Nah, ini dia. Sini anak manis,” ujar Tonaas yang langsung menyambut Keke dan menggendongnya.

“Pak Tonaas, di mana kalian menemukan Keke Panagian tadi?” tanya Mamalauan penasaran.

“Kami menemukannya di dangau dekat sini. Ia sedang menghangatkan anak-anak kucing ini,” jawab Tonaas sambil tersenyum ke arah Keke Panagian.

“Sekarang kau harus menceritakan kepada kami mengapa di tengah hujan begini kau berada di dangau itu. Apa kau tidak takut?” lanjut Tonaas.

“Tadi aku mendengar ada suara anak kucing menangis di bawah tangga. Aku turun untuk melihatnya. Aku kasihan, anak kucing itu kedinginan. Aku mengambilnya. Tetapi tidak jauh dari tangga ada lagi satu ekor. Aku mendekat untuk mengambilnya, tapi dia berlari menjauh. Aku terus mengejarnya sampai di dangau itu. Ternyata di sana ada lagi satu ekor. Hujan bertambah deras dan ada guntur. Keke takut untuk pulang.”

Keke Panagian berhenti bercerita. Ia menatap ibunya, lalu berlari memeluknya. “Maafkan Keke, Ibu. Keke takut membawa pulang anak-anak kucing ini, jangan-jangan Ibu tidak suka. Mereka tidak punya ibu, Keke kasihan. Apakah mereka boleh tinggal di sisi, Bu?”

Mamalauan terharu mendengar cerita anaknya. Ia memeluk Keke Panagian dan menciuminya dengan penuh sayang. “Iya sayang, mereka boleh tinggal di sini, asal Keke rajin memberi mereka makan, ya?”

Semua yang hadir tertawa dan bangga pada kebaikan budi Keke Panagian. Setelah itu Tonaas dan

yang lainnya mohon diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

Keke Panagian memang berbudi baik. Ia merawat kucing-kucing itu dengan penuh sayang. Selain kucing, ia juga punya seekor anjing yang juga disayangnya dan dirawat dengan baik. Kucing-kucing dan anjing itu selalu akur karena Keke mendidik mereka untuk tidak bermusuhan.

Panagian juga sangat disukai oleh teman-temannya. Ia selalu adil saat bermain. Selain itu ia juga sangat cerdas dan pemberani. Pada suatu hari, saat itu usia Panagian delapan tahun, ia hampir saja hanyut terseret air sungai yang deras karena menolong temannya, Keke Wulan. Sungai di Wanua Uner memiliki air yang sangat jernih, tapi cukup deras apalagi selesai hujan. Waktu itu Panagian dan beberapa temannya pergi ke sungai untuk mandi sambil menangkap ikan-ikan kecil di tepi sungai.

"Ayo Panagian, kita ke sungai," ajak Keke Wulan yang datang bersama dengan Keke Umboh dan Utu Palit.

“Aku tanya Ibu dulu ya.” Keke Panagian menemui ibunya di dapur. “Bu, apa Keke boleh ke sungai bersama teman-teman Keke?”

“Ya boleh, tapi sebaiknya kita pergi bersama-sama ya. Setelah memasak ikan ini, Ibu akan pergi mencuci pakaian di sungai.”

“Baik, Bu.” Panagian gembira karena diizinkan ibunya bermain ke sungai. Ia langsung menemui teman-temannya. “Teman-teman, kita boleh ke sungai tapi bareng ibuku. Kebetulan ibuku akan pergi ke sungai selesai memasak. Jadi, sekarang kita main di sini dulu.”

Mereka menunggu sambil bermain. Tidak lama setelah itu, mereka pun menuju sungai bersama Mamalauan.

“Ibu akan mencuci pakaian. Kalian bermain di tepi saja ya, jangan terlalu ke tengah. Apa kalian bisa patuh, anak-anak?” Mamalauan memberikan *wanti-wanti* kepada anak-anak.

“Baik, Tante Mamalauan. Ayo teman-teman, di situ banyak ikan kecil. Kita berlomba siapa yang paling banyak menangkap ikan-ikan itu!” seru Utu Palit sangat bersemangat, diikuti oleh teman-temannya.

“Anak-anak, ingat jangan terlalu jauh dari Ibu dan jangan terlalu ke tengah, yaaa!” Mamalauan mengingatkan.

“Iya, Buuu!”

“Iya, Tante!”

Panagian dan teman-temannya sangat senang. Mereka saling memercikkan air sambil tertawa ceria. Setelah itu mereka menangkap ikan-ikan kecil dengan kain yang diikatkan di pinggang di salah satu sisinya dan sisi yang lain dipegang untuk menjaring ikan. Tanpa mereka sadari, Keke Wulan sudah terpisah agak ke tengah sungai. Tiba-tiba ia terpeleset dan jatuh ke bagian sungai yang agak dalam dan airnya cukup deras.

“Tolong..., tolong...!” teriak Keke Wulan yang sedang hanyut. Ia berusaha menggapai beberapa batu, tetapi karena batu-batu itu licin, Wulan terus hanyut.

Mamalauan, Panagian, dan teman-temannya kaget dan serentak menghentikan kegiatan masing-masing dan berupaya untuk menolong Keke Wulan. Tiba-tiba, Panagian sudah menceburkan diri ke sungai yang deras itu.

“Panagian! Apa yang kau lakukan. Oh Tuhan, lindungi anak-anak itu.” Mamalauan menjadi sangat panik.

Keke tidak menjawab, tetapi sangat terlihat ia berusaha mencapai Wulan dan ia berhasil. Mamalauan menarik napas lega. Ia kemudian segera mengambil sebatang kayu yang ada di dekatnya kemudian berlari menyusuri tepi sungai mengejar Panagian dan Wulan.

"Panagian..., ayo, Nak. Berusaha berenang ke tepi. Lalu tangkap kayu ini. Ayo, sayang. Kalian harus bisa."

Panagian memegang tangan Wulan dan dengan susah payah melawan arus sungai. Mereka berusaha berenang ke tepi. Sementara Mamalauan dan anak-anak yang lain terus mengikuti mereka dari tepi sungai. Beberapa kali mereka gagal meraih cabang kayu yang disodorkan Mamalauan. Tiba-tiba Mamalauan melihat ada akar pohon yang agak ke tengah sungai.

"Keke, di dekatmu ada akar pohon. Raih akar pohon itu, Nak!"

Panagian dan Wulan dapat meraih akar pohon itu, sehingga mereka tidak hanyut lagi. Saat itu, Mamalauan menjulurkan cabang pohon dan satu per satu Wulan dan Panagian ditarik ke tepi sungai. Mamalauan memeluk kedua anak itu lalu mengajak anak-anak itu pulang ke rumah. Tubuhnya masih gemetar, tetapi dalam hati ia

bangga pada anaknya karena memiliki keberanian untuk menolong sekalipun membahayakan dirinya sendiri.

"Bu, tolong jangan ceritakan peristiwa ini kepada Bapak, ya Bu?" kata Keke Panagian.

"Iya, sayang. Tapi kau dan juga kalian semua anak-anak, mulai saat ini kalian tidak boleh bermain ke sungai. Dan kau Panagian, jika mau menolong teman harus berpikir bagaimana caranya agar tidak membahayakan dirimu sendiri. Kalau kau celaka, kau tidak akan bisa menolong orang lain. Kau dengar?" Mamalauan mengambil cuciannya, lalu mengajak anak-anak itu pulang.

Semenjak peristiwa menghilangnya Panagian di malam hari karena menolong anak-anak kucing dan kejadian di sungai itu, Keke Panagian diawasi lebih ketat. Pontohroring dan Mamalauan tidak pernah sekali pun meninggalkan Keke sendirian. Ia pun tidak diizinkan lagi keluar rumah. Kalau ia ingin bermain dengan teman-temannya, ibunya akan memanggil teman-temannya untuk bermain dengan Keke di rumah. Ia tidak boleh sembarang keluar rumah karena orang tuanya takut kalau-kalau terjadi sesuatu yang membahayakan keselamatannya. Pengawasan kedua orang tua Keke

Panagian lebih ketat lagi saat Keke mulai menginjak usia remaja. Ia tidak boleh bermain di luar rumah apalagi pada malam hari.

PESTA PENGUCAPAN SYUKUR

Di Wanua Uner, kampung tempat tinggal Keke Panagian dan keluarganya, ada kebiasaan menyelenggarakan pesta rakyat setiap kali selesai musim panen. Pesta tersebut adalah bentuk ucapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan berkat kepada semua penduduk sepanjang tahun. Pesta ini dilaksanakan setiap kali selesai panen padi. Para penduduk akan berkumpul di lapangan pada malam bulan purnama. Mereka akan menari maengket sepanjang malam.

Pada suatu hari, saat usia Keke Panagian sudah remaja, selesai musim panen padi, Tonaas menyuruh seorang tukang palakat untuk menyampaikan pengumuman bagi warga Desa Wanua Uner. Tukang palakat itu kemudian berjalan sambil mengetuk-ngetuk *tetengkoren*. Di tempat-tempat tertentu ia menyampaikan pengumuman dengan suara lantang.

"*Luminga-linga palakat* (dengarkan pengumuman), disampaikan kepada seluruh warga Wanua Uner

bahwa upacara pengucapan syukur selesai panen akan dilaksanakan pada bulan ini, pada malam bulan purnama. Kali ini acaranya akan dibuat lebih meriah karena panen kali ini cukup melimpah. Karena itu, semua warga harus menyiapkan berbagai *penganan* dan berkumpul di lapangan. Demikian pengumuman. *Luminga-linga palakat*.... " Tukang palakat itu terus menyampaikan pesan dari Tonaas sambil berjalan ke tempat lain.

Semua penduduk bergembira mendengar pengumuman itu, tidak terkecuali Keke Panagian. Biasanya, saat pengucapan syukur, penduduk akan memasak masakan-masakan yang lebih istimewa. Sanak keluarga yang tinggal di kampung lain akan datang berkunjung. Mereka akan saling mengunjungi dan berbagi makanan. Pada malam hari, semua penduduk akan berkumpul di lapangan dan menari maengket bersama.

Para remaja dan pemuda sangat bersemangat begitu mendengar pengumuman itu. Mereka mulai merencanakan acara rekreasi apa yang akan mereka buat selain menari maengket, pakaian apa yang akan mereka kenakan, dan sebagainya. Begitu pula dengan

Keke Panagian. Ada keinginan yang kuat untuk ikut dalam upacara pengucapan syukur kali ini. Sewaktu kecil, pernah sekali ayahnya membawanya ke Pesta Pengucapan Syukur. Ia sangat senang melihat para penari maengket menyanyi sambil menarikan gerakan-gerakan yang sama, diiringi tambur. Ia berpikir, jika nanti ia sudah dewasa, ia pun akan menari maengket.

"Mungkin sekaranglah saatnya bagiku untuk menari maengket," pikir Keke Panagian.

Keesokan harinya, Keke Panagian dikunjungi oleh teman-temannya, Keke Wulan, Keke Umboh, dan Utu Palit. Mereka adalah teman bermain Keke sejak kecil.

"Selamat siang, Tante. Apa Keke Panagian ada di rumah?"

"Eee... selamat siang, anak-anak. Masuk saja, Keke Panagian ada di atas. Kebetulan Tante mau ke sungai untuk mencuci pakaian. Kalian temani Keke Panagian dulu ya."

"Baik, Tante."

Sejak kecil mereka memang terbiasa di rumah. Jadi, mereka langsung naik ke rumah. Mereka mendapati Keke sedang termenung sendiri di teras.

“He, sedang apa?” Utu Palit mengejutkan Keke. “Anak gadis jangan suka termenung, nanti ditertawakan cecak. Coba lihat cecak itu, dia menertawakanmu sambil sembunyi, hehehehe....” Utu Palit langsung menggoda Keke Panagian saat melihat Keke Panagian termenung sendiri. Panagian terkejut dan pipinya memerah karena malu. Mereka berempat kemudian tertawa gembira.



"Aku jadi tidak sabar menanti malam bulan purnama. Ini kali pertama kita diizinkan menari maengket, iya *kan*?" Keke Wulan mulai membuka pembicaraan.

"Iya, aku juga sudah tidak sabar. Ibuku sudah membuatkan kebaya baru untuk kupakai dalam acara pengucapan syukur itu." Keke Umboh tidak mau kalah.

"Panagian, kau *kan* pintar sekali mengepang rambut. Nanti di acara pengucapan, tolong kepang rambutku, ya?" pinta Keke Umboh.

"Aku juga mau dikepang, tolong kepang rambut kami ya, Panagian?"

"Aku juga ya...?" Utu Palit bergurau dan membuat semua kembali tertawa.

"Panagian, aku perhatikan sejak tadi kau agak murung. Sekalipun kau tertawa bersama kami tetapi aku bisa melihat ada sesuatu yang engkau pikirkan," Utu Palit bertanya dengan wajah serius.

"Ah, tidak ada apa-apa," jawab Panagian berusaha menghindar.

"Iya, benar. Biasanya kalau kita kumpul-kumpul seperti ini, kaulah yang paling ceria, Panagian. Mengapa sejak tadi kau hanya tersenyum dan diam saja. Kau tidak menceritakan persiapanmu dan perasaanmu

dalam menyambut hari pengucapan syukur?" kata Keke Wulan.

"Kau ada masalah, Panagian? Ayo ceritakan, kami ini *kan* temanmu. Kita adalah teman sejak kecil. Mungkin kami bisa membantu," tambah Keke Umboh.

"Eh... baiklah teman-teman. Aku memang ada masalah sedikit. Aku mungkin tidak akan diizinkan untuk ikut dalam pesta pengucapan syukur. Kalian tahu *kan* orang tuaku. Sejak umur tujuh tahun, sejak aku menghilang sebentar pada suatu malam untuk menyelamatkan tiga ekor anak kucing, sejak itu aku tidak boleh sembarangan keluar rumah. Terlebih lagi sejak aku berusia dua belas tahun, aku benar-benar tidak boleh keluar rumah apalagi di malam hari. Padahal, aku sangat ingin kali ini bisa ikut pesta malam pengucapan syukur."

Semua terdiam. Suasana yang semula sangat ceria tiba-tiba menjadi muram. Keke mulai meneteskan air mata. Teman-temannya pun sangat sedih. Mereka tidak bisa membayangkan kalau di malam pesta pengucapan syukur, Panagian, sahabat mereka, tidak bersama mereka. Biasanya Panagianlah yang sering menciptakan keceriaan.

“Cobalah bertanya dulu kepada bapakmu. Siapa tahu hatinya luluh dan kali ini dapat mengizinkanmu ikut berpesta,” Utu Palit memberi solusi.

“Aku sudah memikirkannya beberapa hari ini, tetapi belum ada keberanian untuk menyampaikannya kepada bapak,” ujar Panagian. Ia tampak sangat sedih. Ia tahu bahwa orang tuanya tidak akan mengizinkannya. Jangankan pergi ke tanah lapang, pergi ke rumah tetangga saja ia tidak diizinkan.

“Padahal, aku berpikir kaulah Panagian yang akan kami tunjuk menjadi pemimpin tarian maengket,” kata Keke Umboh. Ia menyesal karena rencana yang telah dipikirkannya tidak bisa dilaksanakan.

Mereka semua diam. Mereka sibuk dengan pikiran dan perasaan masing-masing. Mereka baru tersentak saat ibunya Panagian datang.

“Anak-anak, ada apa ini? Mengapa *pada* diam-diaman? Panagian, mengapa teman-temanmu tidak diberi minum? Biasanya kalian telah mengacak-acak dapur Tante. Kenapa kali ini kalian lesu semua?” Mamalauan, ibunya Panagian heran melihat keempat sahabat ini tidak berperilaku seperti biasanya.

“Begini Tante, em...,“ Utu Palit mulai buka suara.

“Em... tidak Ibu, tidak ada apa-apa,” potong Keke Panagian.

“Sudahlah Panagian, bicaralah kepada ibumu. Siapa tahu ibumu bisa bicara kepada bapakmu,” Keke Wulan memberi semangat.

“Iya, bicaralah anakku, ada apa?” Mamalauan tertarik. Ia mengambil tempat duduk di antara mereka.

“Sudahlah teman-teman, nanti aku bicara berdua dengan ibuku. Sekarang ayo kita ke dapur dan kita buat kolak, bagaimana?”

“Oke!” jawab teman-temannya serentak dan langsung menuju dapur. Tinggallah Mamalauan sendiri dengan kebingungannya. Akhirnya, ia tersenyum. Ia sebenarnya bangga dengan anak-anak itu. Ia pun menyusul mereka ke dapur.

Pada malam itu, saat Pontohroring pergi ke rumah Tonaas, Mamalauan melihat Panagian sedang termenung di teras rumah. Ia terlihat murung. Sebetulnya sudah beberapa hari terakhir ini ia melihat ada perubahan sikap Panagian.

“Keke Panagian, anakku sayang, akhir-akhir ini ibu perhatikan kau selalu murung. Ada apa sayang? Ceritakan padaku,” kata Mamalauan pada suatu sore.

Keke Panagian memandang ke dalam mata ibunya untuk mengetahui apakah ibunya bisa membantu.

"Ibu, Keke punya satu keinginan, tetapi apakah Ayah dan Ibu dapat mengabulkannya?"

"Tanyakanlah sayang, selama ini kami selalu menuruti keinginanmu."

"Tapi kali ini keinginan Keke berbeda dari biasanya, Bu."

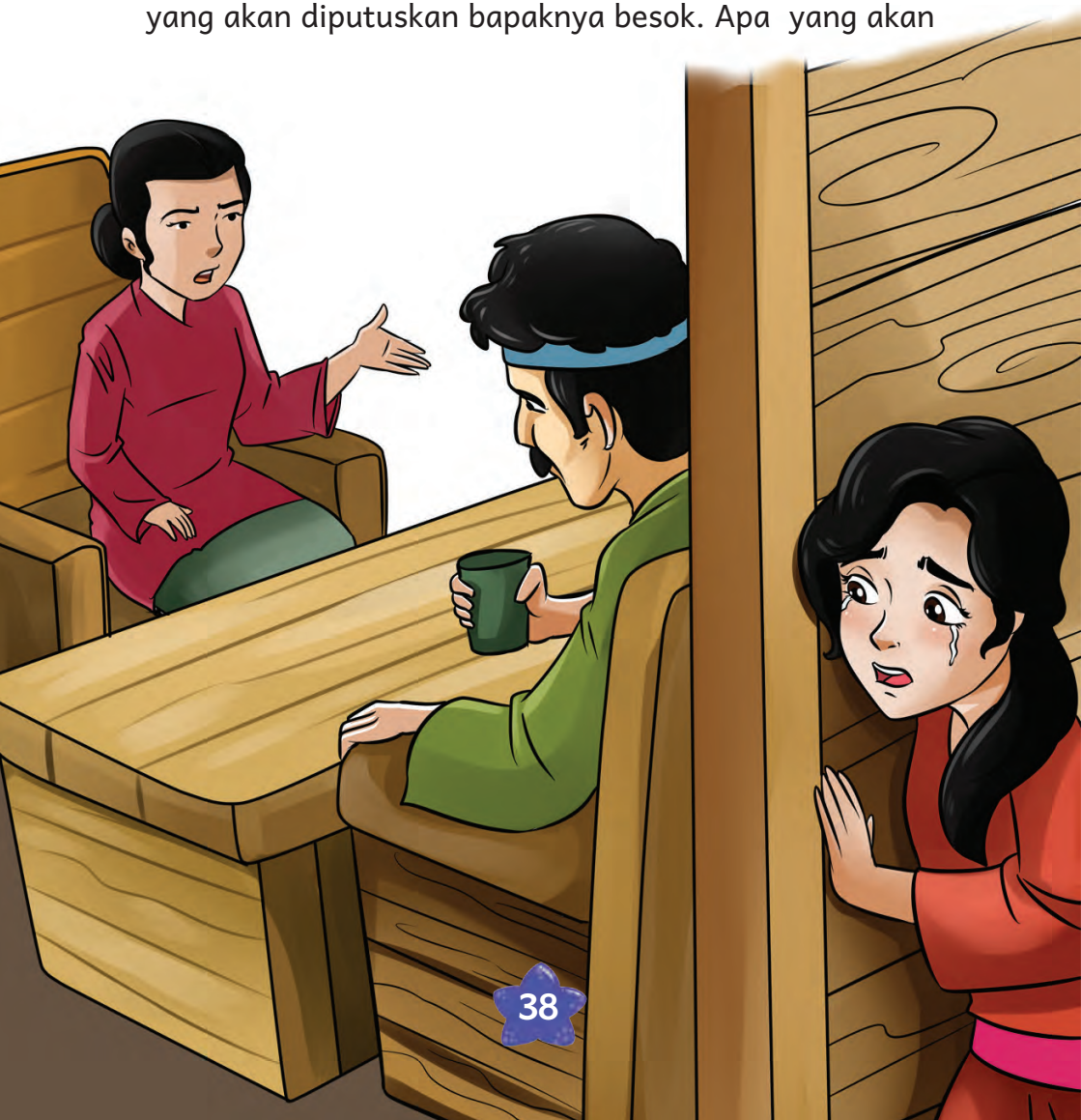
"Katakanlah dulu, nanti Ibu pikirkan."

Keke merebahkan diri dalam pelukan ibunya sambil berkata, "Bu, besok akan dilaksanakan upacara pengucapan syukur di tanah lapang. Teman-teman Keke sudah mempersiapkan diri untuk pesta tersebut. Bahkan mereka sudah dibuatkan pakaian baru oleh ibu mereka. Bu, Keke ingin sekali hadir dalam acara tersebut. Apa boleh, Bu?"

Ibunya kaget mendengar keinginan anak kesayangannya itu. Setelah berpikir sejenak, berkatalah ibunya, "Anakku sayang, bagi ibu keinginanmu itu dapat saja dikabulkan. Tetapi, kau tahu sendiri bapakmu bukan?" ibunya menarik napas panjang lalu melanjutkan. "Tetapi cobalah bertanya sendiri kepada Bapakmu, siapa tahu kali ini ia mengizinkanmu. Ibu

juga akan bicarakan hal ini dengan Bapakmu. Sekarang tidurlah dulu. Ibu sudah menjahitkanmu pakaian baru. Besok kau akan mengenakan pakaian baru."

Panagian mencium pipi ibunya dan menuju ke kamarnya. Malam itu ia susah tidur. Ia memikirkan apa yang akan diputuskan bapaknya besok. Apa yang akan



ia lakukan jika bapaknya tidak mengizinkannya ke pesta pengucapan syukur itu.

Keesokan harinya, karena memang tidak bisa tidur semalam, pagi-pagi Panagian sudah membantu ibunya di dapur. Mereka mulai bersiap-siap untuk acara pengucapan syukur besok.

"Pak, hari ini tolong tangkap beberapa ekor ayam kita ya, Pak. Ibu akan pergi membeli daging ke rumah Pak Watulingas. Kabarnya beliau menyembelih dua ekor babi untuk dijual kiloan."

"Baiklah, Bu. Apa Ibu tidak butuh sayur?"

"O ya, tentu. Tolong ambilkan daun ubi dan juga daun pangi," katanya sambil menyodorkan segelas kopi dan sepiring pisang goreng. Kedua orang tua Panagian itu kemudian duduk minum kopi di teras.

"Pak, anak kita Panagian sekarang sudah remaja. Ia perlu bergaul dengan teman-teman sebayanya. Kalau bisa, kali ini kita izinkan dia ikut dalam malam pesta pengucapan syukur di lapangan."

Pontohroring tidak langsung menjawab. Ia berpikir sambil menghirup kopinya.

"Usianya memang sudah remaja, tetapi ia masih kecil. Ia bisa saja masuk angin dan kemudian sakit. Saya

pikir, tahun ini Panagian belum boleh ikut acara malam pengucapan syukur. Kita lihat nanti tahun depan."

Keke Panagian yang mendengar pembicaraan orang tuanya dari dalam rumah, menahan rasa kecewa yang menusuk-nusuk hatinya. Ia ingin menangis karena mengetahui harapannya untuk ikut pesta pengucapan syukur bakal tidak terpenuhi. Ia berlari ke kamarnya dan menangis. Ia sungguh tidak mengerti mengapa ia tidak boleh menghadiri pesta pengucapan syukur seperti teman-temannya yang lain. Bukankah bapak dan ibunya akan berada di sana juga?

"Keke... ayo kita makan malam, Nak." Panagian kaget, tiba-tiba ibunya sudah berada di dalam kamarnya.

"Ya Bu, Keke masih kenyang. Keke mau istirahat dulu," jawab Keke.

"Kau mendengar pembicaraan Ibu dan Bapak tadi ya?" Mamalauan memeluk Keke Panagian. "Jangan sedih sayang, kau harus bersabar menunggu sampai tahun depan."

"Tapi Bu, kalau tahun depan Bapak masih belum mengizinkan bagaimana?"

"Itu *kan* masih jauh, nanti bicara perlahan-perlahan kepada Bapakmu."

“Bu, Keke tidak mengerti mengapa Keke tidak bisa seperti teman-teman Keke yang lain. Apakah Bapak dan Ibu tidak percaya kepada Keke? Tidak yakin bahwa Keke akan menjaga diri Keke dengan baik dan tidak akan mengecewakan Ibu dan Bapak?”

“Bukan seperti itu, Keke. Tetapi... ah, sudahlah sayang, Ibu harap Keke mematuhi keputusan Bapakmu, ya. Ayo kita makan dulu. Kalau kau tidak keluar makan, Bapakmu akan bertanya-tanya.” Dengan berat hati, Keke mengikuti ibunya ke ruang makan. Di sana bapaknya sudah menunggu. Keke hanya diam saja selama makan malam itu.

PANAGIAN MELAWAN PERINTAH ORANG TUA

Malam itu, Panagian sangat gelisah. Besok perayaan pengucapan syukur akan digelar, tetapi ia tidak mendapat izin dari bapaknya. Ia berpikir keras bagaimana membujuk bapaknya agar mengizinkannya. Hatinya sangat ingin berpesta di tanah lapang.

Pagi-pagi Panagian sudah bangun. Seperti biasa ia mulai membantu ibunya. Hari ini adalah hari yang ditentukan oleh Tonaas sebagai hari pengucapan syukur. Semua orang di Kampung Wanua Uner sibuk memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain karena akan datang banyak orang dari kampung-kampung tetangga bahkan dari kampung yang agak jauh. Keke Panagian bekerja lebih rajin dari biasanya. Ia ingin bapaknya terkesan dan mengizinkannya ke tanah lapang. Ia bertekad untuk sekali lagi minta izin kepada bapaknya.

Hari itu Kampung Wanua Uner sangat ramai. Banyak tamu yang datang memeriahkan pengucapan syukur. Di rumah Keke Panagian banyak yang berkunjung. Bagi Panagian, hari itu berlalu sangat lambat. Ia tidak sabar

menanti malam untuk pesta rakyat di tanah lapang. Hatinya penuh dengan keraguan akankah bapaknya berubah pikiran atau tidak.

Matahari akhirnya tiba di barat. Saatnya malam menggantikan kerja siang. Tamu sudah banyak yang pulang ke kampung mereka masing-masing. Rumah Keke Panagian pun sudah sepi. Keke Panagian mandi dan mempersiapkan diri untuk berpesta di tanah lapang sekalipun ia belum diberi izin. Ia mengenakan pakaian yang baru dijahit oleh ibunya. Ia berdandan sedikit. Sekitar pukul setengah tujuh malam, saat bulan tampak cantik dengan bentuknya yang bulat, Keke menemui orang tuanya yang sedang duduk di teras rumah.

Panagian memberanikan diri untuk menyampaikan keinginannya kepada bapaknya.

"Pak, ada yang ingin Keke sampaikan."

"Wah, anak Bapak cantik sekali. Baju baru ya?" Pontohroring memuji penampilan anaknya sambil menatap istrinya, Mamalauan. "Ayo, apa yang ingin kau sampaikan."

"Tapi, Bapak jangan marah ya...."

"Mengapa Bapak harus marah? Ayo, sampaikanlah."

“Bolehkah Keke pergi ke tanah lapang untuk mengikuti upacara pengucapan syukur?” tanya Keke dengan hati-hati.

“Oh itu.... Begini sayang, Bapak dan Ibu sudah membicarakannya tadi malam. Kami memutuskan bahwa kau belum boleh ikut kegiatan malam pesta pengucapan syukur. Nantilah kalau usiamu semakin dewasa. Udara di luar sangat dingin, Bapak tidak mau kau sakit.”

“Tapi, Pak....”

“Sudahlah sayang, jangan membantah. Lebih baik kau masuk ke kamarmu lalu tidur.”

Keke Panagian sangat sedih. Ia masuk kamar lalu menangis sejadi-jadinya sambil berdoa.

“Oh, Tuhan Yang Pengasih, betapa sedih hatiku ini. Aku ingin sekali pergi ke tanah lapang itu. Aku ingin mengikuti upacara pengucapan syukur itu dan bermain dengan teman-temanku. Andai saja ada jalan menuju ke sana....”

Keke Panagian berdoa berulang-ulang dan berharap akan ada keajaiban yang terjadi. Tiba-tiba, sesuatu yang sangat ajaib benar-benar terjadi. Dari sela-sela dinding kamarnya, ia melihat ada cahaya yang sangat terang di luar. Ia heran bercampur takut.

Namun, ia juga merasa penasaran, cahaya apa yang ada di luar itu. Dibukanya jendela perlahan-lahan dan betapa terkejutnya ia menyaksikan apa yang ada di hadapannya. Kini di hadapannya ada sebuah jalan yang menuju ke tanah lapang tempat penduduk berpesta syukur. Dari jendela kamarnya ia dapat melihat tanah lapang yang kini sudah ramai. Para penduduk sudah banyak yang berkumpul di sana. Ia bahkan dapat melihat teman-temannya, Keke Wulan, Keke Umboh, dan Utu Palit tengah bersenda gurau dengan teman-teman mereka yang lain. Ia termenung dan juga sedih karena tidak bisa bergabung dengan mereka.

Belum hilang rasa herannya tentang apa yang dilihatnya dari jendela kamarnya, terdengarlah suara, "Panagian... bangunlah! Jika kau benar ingin pergi ke tanah lapang itu, pergilah melalui jalan ini."

Betapa senang hatinya. Ia menjadi lupa dengan larangan orang tuanya. Pikiran dan kehendaknya tertuju pada keramaian di tanah lapang itu. Tanpa bertanya lagi, perlahan-lahan Panagian menaiki tangga itu, lalu melalui tangga itu pergilah ia ke tanah lapang.

Ketika Panagian tiba di tanah lapang, semua orang yang ada di sana terdiam sejenak. Mereka tidak



percaya Keke Panagian bisa hadir di lapangan, melalui sebuah jalan yang bercahaya pula. Mereka semua seperti tersihir. Beberapa saat kemudian, tangga dan cahaya itu menghilang perlahan-lahan. Begitu cahaya itu hilang dan tinggallah Keke Panagian di hadapan mereka, semua bersorak gembira menyambutnya. Ia memang sangat terkenal di kampung itu karena kebaikan budinya, kepintarannya, dan kecantikan parasnya. Selain itu, penduduk Wanua Uner takjub melihat kedatangannya yang sangat ajaib itu. Mereka berpikir, Panagian betul-betul datang dari langit. Atas usulan para tetua kampung, Tonaas menunjuk Panagian untuk menjadi pemimpin tarian maengket yang menjadi bagian dari upacara tersebut.

Tonaas kemudian memulai upacara. Ia menuju sebuah batu yang terletak di tengah-tengah tanah lapang itu. Ia naik ke batu itu lalu mulai membacakan doa yang diikuti oleh semua penduduk yang hadir.

"Oh..., Tuhan Yang Mahakuasa," Tonaas memulai upacara.

"Oh..., Tuhan Yang Mahakuasa," balas seluruh peserta upacara.

“Lihatlah kami yang menghadap Engkau,” kata Tonaas.

“Lihatlah kami yang menghadap Engkau,” sambut penduduk.

“Untuk bersyukur atas hasil panen yang melimpah,” kata Tonaas.

“Untuk bersyukur atas hasil panen yang melimpah,” sambut penduduk.

“*Sa si Empung Wailan minalimi bene laker, e owey*... (‘Dialah Tuhan yang memberi kita dengan padi yang banyak’).”

Itu adalah suara Panagian. Ia melantunkan syair lagu maengket diiringi suara tambur. Semua penduduk segera menjawab kalimat tersebut dengan kalimat selanjutnya dari syair tarian maengket dan membentuk lingkaran secara teratur. Mulailah mereka menari.

Sungguh ajaib, sekalipun belum pernah menari maengket (karena selama ini tidak pernah diizinkan keluar rumah), Keke Panagian dapat memimpin tarian itu dengan alamiah. Ia menari dengan gemulai. Semua yang ada di tanah lapang itu menari dan berpesta semalaman. Mereka seperti tidak mengenal lelah. Ketika lewat tengah malam, ayam jantan tidak lama lagi

akan berkokok. Satu per satu penduduk mulai pulang ke rumah masing-masing, termasuk Keke Panagian.

Saat tiba di depan rumahnya, ia baru sadar bahwa ia telah melanggar larangan orang tuanya. Ia menyesal dan sangat takut membayangkan kemarahan bapaknya.



Tetapi ia tetap harus pulang. Ia merasa harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Ia meneguhkan hati untuk menghadapi kemarahan bapaknya.

Dilihatnya pintu rumah masih tertutup dan tangga rumah juga sudah diangkat. Rumah orang Minahasa pada zaman dahulu tinggi dan memiliki dua tangga yang selalu ditarik ke atas pada malam hari untuk menghindari binatang buas. Biasanya bagian bawah rumah dijadikan tempat tidur binatang peliharaan. Jadi, malam itu, saat Panagian pulang, ia tidak bisa naik ke rumah. Yang bisa dilakukan Panagian adalah memanggil kedua orang tuanya, memohon agar tangga rumah diturunkan dan mengizinkan dia masuk ke dalam rumah.

"Ibu..., Bapak..., ini Keke, anak kesayangan kalian. Keke mengaku bersalah telah mengabaikan larangan kalian. Keke minta maaf telah pergi ke tanah lapang tanpa seizin kalian. Keke bersedia menerima hukuman, tetapi tolonglah, turunkanlah tangga rumah dan bukakanlah pintu agar Keke bisa masuk. Keke kedinginan di luar sini."

"Pergilah kau. Kami tidak mengenalmu. Tidak ada tempat di sini untuk anak yang tidak patuh sepertimu," terdengar suara bapaknya.

“Tapi, aku Keke Panagian, anak kesayangan kalian. Ibu, mengapa diam saja, kasihanilah Keke.”

“Tidak, kami tidak menyayangimu lagi. Pergi!” terdengar suara bapaknya yang sangat marah dan suara ibunya yang sedang menangis.

“Bapak..., Ibu..., sebegitu marahkah kalian padaku. Tidak bisakah Keke dimaafkan? Keke janji tidak akan mengulangi perbuatan Keke ini. Maafkanlah Keke,” ratap Panagian memohon, tetapi ia tidak mendapat belas kasihan dari orang tuanya.

“Baiklah, Keke akan pergi sesuai perintah Bapak. Tetapi ke mana Keke harus pergi? Jika di bumi Keke tidak diterima lagi, katakanlah Ibu, Bapak, ke mana Keke akan pergi?” Panagian memelas. Berulang kali ia memohon, tetapi tidak ada sahutan dari kedua orang tuanya.

“Baiklah, jika itu kehendak Ibu dan Bapak, Keke pergi. Maafkan Keke.”

Pada subuh yang dingin itu, sendirian Keke Panagian menuju rumah saudara ibunya. Keke yang selama ini tidak terbiasa keluar rumah merasa sangat ketakutan. Tidak ada lagi orang yang bisa ia temui di jalan. Semua sepi dan gelap karena semua lampu jalan sudah padam. Bulu kuduk Panagian merinding. Suara burung malam

dan binatang malam lainnya berbunyi bergantian. Air mata Panagian terus mengalir mengingat kesalahannya, kemarahan bapaknya, ketidakberdayaan ibunya, dan kesendiriannya di tengah malam yang gelap itu.

Tiba di rumah saudara ibunya, Panagian pun memanggil bibinya dan memohon, "Ma Tua, Pa Tua... ini Keke, izinkan Keke masuk. Keke kedinginan di luar sini."

Paman dan bibinya kaget mendengar suara keponakan mereka memanggil-manggil pada malam dini hari itu.

"Keke... apa yang kau lakukan? Mengapa kau keluyuran di malam-malam begini?" tanya bibinya. "Pak, ayo cepat turunkan dulu tangga rumah kita." Begitu tangga diturunkan, bibinya langsung turun mendapatkan Panagian.

"Ma Tua, bolehkah malam ini Keke tidur di rumah Ma Tua? Keke dihukum Papa tidak boleh masuk rumah karena melanggar larangan Papa."

"Larangan apa yang kau langgar, Keke?"

"Sebenarnya Keke tidak diizinkan ke tanah lapang tadi. Tetapi ada suara yang menyuruh Keke untuk ke tanah lapang melalui tangga yang tiba-tiba ada di jendela Keke."

Bibinya sangat kasihan kepada Keke. Tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. “Maafkan kami Keke, jika Papamu menghukummu, kami tidak mau ikut campur. Kembalilah ke rumahmu, tidurlah di bawah rumahmu. Saat pagi Papamu bangun dan melihat kau tidur di sana, mungkin akan hilang amarahnya.”

“Tapi Ma Tua, bukankah di bawah rumahku adalah tempat tidur ternak peliharaan Papa, apakah Ma Tua tega menyuruh Keke tidur dengan ternak peliharaan Papa?”

“Ma Tua mengerti Keke, cobalah kembali ke rumah. Siapa tahu Papamu sudah berubah pikiran. Cobalah sekali lagi untuk minta ampun. Pakailah kain ini, tutup kepalamu dan tubuhmu agar tidak kedinginan. Kembalilah ke rumahmu sayang.”

“Baiklah, Keke pergi dulu. Maafkan kalau Keke sudah mengganggu.”

Keke pergi dengan hati yang sangat hancur. Ia benar-benar tidak diterima oleh siapa pun. Dulu hidupnya berlimpah kasih sayang. Kini tidak seorang pun menyayanginya. Ia sangat putus asa dan tidak tahu hendak pergi ke mana. Ia berjalan tanpa tujuan, menuruti arah langkah kakinya. Akhirnya, ia tiba di tanah lapang tempat ia menari semalam.

PENYESALAN

Keke Panagian, karena melanggar larangan, diusir oleh orang tuanya dan ditolak oleh kerabatnya. Ia tak punya kehendak, kakinyalah yang membawanya ke tanah lapang, tempat ia menari semalam. Ia sendirian. Tidak ada ibu yang selalu lembut, tidak ada bapak yang selalu melindungi, tidak ada sanak-kerabat tempat berbagi suka dan duka. Panagian merasa sangat putus asa. Ia duduk sendirian di tempat Tonaas biasa memimpin upacara yang terletak di tengah tanah lapang itu. Batu itu bernama Batu Tumotoa.

Ia menangis, meratapi nasibnya. Panagian menyesali perbuatannya, melawan perintah orang tuanya. Ia tidak menyangka kalau akibatnya akan separah ini. Ia tidak menyangka orang tua dan kerabatnya akan sangat tega seperti ini kepadanya. Namun, Panagian tidak menyangka kalau sebenarnya, secara diam-diam banyak orang yang sedang mengikutinya sambil sembunyi-sembunyi. Mereka adalah orang tua Keke, paman dan bibinya, teman-temannya: Keke Wulan,

Keke Umboh, dan Utu Palit, bahkan juga Tonaas Wanua Uner. Keke tidak mengetahui kehadiran mereka. Ia terus larut dalam penyesalan dan penderitaan hatinya.

"Ibu, Bapak, Ma Tua, Pa Tua, di manakah kalian? Di mana kasih sayang kalian selama ini? Bukankah aku baru sekali ini berbuat salah? Baru sekali ini aku melawan perintah kalian. Mengapa hukumannya seberat ini? Tidak adakah maaf untuk Keke Panagian? Wulan, Umboh, Utu Palit, di mana kalian?"

Keke Panagian menangis sendiri di tengah malam yang sunyi, di tengah tanah lapang yang bisu. Angin seperti berhenti bertiup. Bulan bersembunyi di balik awan, tak tega melihat penderitaan Keke Panagian. Burung-burung malam dan binatang malam yang lain pun diam senyap. Malam itu, semua terarah pada rintihan Keke Panagian. Bahkan semua orang yang mengikuti Keke di balik persembunyian mereka juga larut dalam kesedihan, diam dan terpaku. Mamalauan, Ma Tua, dan teman-teman Keke Panagian mulai meneteskan air mata. Mereka semua telah dipanggil oleh Mamalauan dan Pontohroring untuk mengikuti Panagian dalam menjalani hukuman.

“Pak, aku tidak tahan melihat penderitaan anakku. Cukupkanlah hukuman ini. Panagian sudah betul-betul menyadari kesalahannya. Ayo, Pak, izinkan Ibu pergi memeluknya dan membawanya pulang ke rumah. Dia bisa sakit kalau begitu terus, Pak,” rengek Mamalauan kepada suaminya.

“Sabar Bu, sebentar lagi. Panagian harus betul-betul sadar akan kesalahannya sehingga dia tidak akan melakukan kesalahan lagi, tidak akan melawan kita lagi. Kuatkanlah hatimu Bu, ini demi anak kita juga,” bisik Pontohroring kepada istrinya sambil terus menatap ke arah anaknya. Ia waspada jika tiba-tiba ada hal buruk yang mengancam Keke.

“Ya, Mamalauan, kita semua ada di sini. Tidak akan terjadi apa-apa pada Panagian,” ujar Tonaas menguatkan. Dari tempat persembunyian, mereka terus menyaksikan dan mendengar tangisan Panagian.

“Siapakah yang dapat menerima anak yang diusir oleh bapak dan ibunya? Siapakah yang akan menurunkan tangga, membuka pintu, dan menerima anak yang melawan perintah orang tuanya? Oh, Tuhan Yang Mahakuasa, hamba datang kepada-Mu mengakui dosa hamba dengan sepenuh hati. Hamba kini sendiri.

Berilah kasih sayang-Mu kepadaku, berilah pertolongan-Mu, ya Tuhan.... Terimalah penyesalanku ini." Ratapan Panagian sangat memilukan.

Tiba-tiba sebuah keajaiban terjadi lagi. Sebuah cahaya yang sangat terang tiba-tiba melingkupi tanah lapang itu. Sebuah tangga turun dari langit. Keke Panagian terkejut. Semua orang yang mengikutinya diam-diam pun tercengang.

Tiba-tiba terdengarlah suara, "Panagian, naiklah melalui tangga ini. Pintuku terbuka untukmu. Kau disambut di rumahku."

Panagian menuruti suara itu. Perlahan-lahan ia menaiki tangga itu dan perlahan-lahan pula tangga itu terangkat ke atas.

Tonaas, orang tua, kerabat, dan sahabat-sahabat Panagian, sadar dari ketercengangan mereka. Mereka sadar bahwa Panagian akan meninggalkan mereka. Serentak mereka keluar dari persembunyian, berlari hendak mendapatkan Panagian.

"Keke..., Keke Panagian, turun sayang.... Ini Mama dan Papa.... Kami memaafkanmu, Nak. Turunlah, mari kita pulang, Nak."

“Mama, Papa, terima kasih telah memaafkan Keke, tetapi Keke tidak bisa turun lagi. Biarkanlah Keke pergi.”

“Panagian, ini kami sahabat-sahabatmu. Jangan meninggalkan kami, Panagian. Kita akan bermain bersama. Ini Utu Palit, dia janji apa pun yang kau perintahkan, akan diturutinya. Ya *kan*, Utu?” teriak Keke Umboh.

“Ya, Panagian.... Kau boleh menyuruhku sesuka hatimu, tetapi turunlah dari tangga itu. Kau bisa jatuh kalau naik terlalu tinggi. Ayolah temanku, turun!” Utu Palit memohon supaya Panagian turun dari tangga itu. Sementara itu, Keke Wulan hanya menangis sejadi-jadinya. Ia tidak tahu harus bicara apa dalam situasi itu.

Pada saat itu, ayam jantan sudah berkokok. Orang-orang kampung sudah banyak yang bangun. Mereka berlari-lari menuju tanah lapang karena ada cahaya yang sangat terang di sana. Mereka kaget karena Panagian berada di tangga yang sedang terangkat perlahan.

“Ayo Pak, katamu anakku tidak akan apa-apa. Suruh dia turun..., suruh dia turuuuuun.... Oh, Tuhan..., jangan dulu Kau ambil anakku...!” Mamalauan menangis sejadi-jadinya. “Keke..., turun sayang.... Tega sekali kau meninggalkan Ibu dan Bapak....”

“Jangan menangis, Bu.... Relakan Keke pergi. Mulai saat ini, Keke tidak akan menyusahkan kalian lagi. Tidak ada lagi anak yang akan membantah orang tua.”

“Sayang..., jangan seperti itu, Nak! Bapak janji, Bapak tidak akan lagi menghalangimu untuk bermain bersama teman-temanmu. Tapi turun, sayang. Ibu dan Bapak tidak bisa hidup tanpa kau, Nak.”

“Terima kasih Bapak, akhirnya Panagian merasa mendapat kepercayaan dari Bapak. Tetapi sayang Panagian tidak bisa turun lagi. Panagian akan pergi dengan bahagia. Saling mengasihilah kalian semua. Keke sangat menyayangi kalian. Keke pergi Ibu, Bapak, dan semuanya. Keke Panagian akan pergi menghadap Tuhan. Selamat tinggal semuanya.”

Orang tua dan kerabat Panagian sangat menyesali tindakan mereka. Bahkan semua penduduk yang menyaksikan peristiwa itu menangis sejadi-jadinya saat menyaksikan kepergian Panagian. Seorang anak gadis yang cantik dan berbudi pekerti baik. Hanya karena satu kesalahan, ia tidak mendapat maaf orang tuanya dan keluarganya.

Mamalauan dan Pontohroring, kedua orang tua Keke Panagian, tiba- tiba rebah dan meninggal karena

hebatnya penderitaan mereka. Tonaas menjadi panik. Cepat-cepat ia menyuruh membunyikan *tetengkoren* pertanda Kampung Wanua Uner dalam keadaan berduka. Tonaas mengumpulkan semua warganya di tanah lapang itu. Mereka yang belum tahu keadaan yang sebenarnya, begitu tiba di tanah lapang heran melihat orang-orang meratap memandang ke udara. Sementara itu, Pontohroring dan Mamalauan terbujur kaku tak bernyawa. Para kerabat mereka sedang menangisi kedua mayat itu.

Tampillah Tonaas di depan semua orang.

"Penduduk Wanua Uner yang saya kasihi. Hari ini kita berkabung. Tidak boleh ada yang memanggul cangkul, apalagi pergi mencangkul. Tidak boleh ada yang pergi mencuci pakaian di sungai. Tidak boleh ada yang menumbuk padi. Hari ini kita semua harus mengenakan pakaian berkabung." Tonaas berhenti sejenak, menahan sesuatu yang menyesak di dadanya.

"Penduduk Wanua Uner," Tonaas melanjutkan, "hari ini keluarga Pontohroring tertimpa musibah. Panagian telah diambil oleh Yang Mahakuasa dengan cara yang tidak biasanya. Ia dibawa dengan tangga ajaib. Pontohroring dan Mamalauan tidak mampu menahan

derita karena ditinggal oleh anak kesayangan mereka. Mereka meninggal tiba-tiba di hadapan kita semua." Tonaas kembali berhenti sejenak. Para penduduk mulai meratap.

"Mulai saat ini, sebagai Tonaas di kampung ini, saya ingin menyampaikan bahwa semua orang tua harus berlaku adil kepada anak-anak. Harus dapat mendengar keinginan anak-anak. Dan sebaliknya, anak-anak harus patuh kepada orang tua. Jangan membantah atau melawan orang tua. Peristiwa hari ini harus menjadi pelajaran penting bagi kita semua. Apa kalian bisa memahami perkataan saya?"

"Ya, Tonaas," jawab seluruh penduduk yang berkumpul di situ secara bersamaan.

"Baiklah. Sekarang kita akan mempersiapkan upacara pemakaman saudara-saudara kita ini. Para pemuda, pergilah kalian menggali dua lobang di tanah pekuburan kita. Para bapak, buatlah bangsal di depan rumah Pontohroring dan yang sebagian tolong buat dua buah peti mayat untuk kedua saudara kita ini. Para ibu, siapkan makanan dan kue-kue. Kita juga harus bersiap untuk melaksanakan upacara pemujaan kepada Tuhan untuk memohon pengampunan dosa." Demikian Tonaas



mengarahkan penduduk Wanua Uner. Semua penduduk melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Tonaas.

Di langit, Keke Panagian pun tidak luput dari hukuman. Konon, begitu tiba di langit, ia ditanyai oleh penguasa langit.

"Keke Panagian, apakah engkau menyayangi kedua orang tuamu?"

"Ya, tentu. Saya sangat menyayangi mereka."

"Lalu mengapa engkau melanggar larangan orang tuamu?"

"Maafkan aku Tuhan, aku sungguh tidak bermaksud melawan. Jujur memang aku sangat ingin ke tempat pesta itu. Tetapi semua terjadi begitu saja. Aku tidak kuasa menahan langkah karena jalan untuk ke tempat pesta ada di depan mata. Ampunilah aku."

"Baiklah, Panagian. Engkau Kuampuni tetapi wujudmu harus diubah. Kau tidak bisa tinggal di sini dengan tubuh seperti itu. Kau ingin Kuubah menjadi apa, Panagian?"

"Jika memang itu kehendak-Mu, ya Junjunganku, aku tidak akan membantah. Hanya satu permintaanku, jadikan aku bintang-bintang di langit agar kerabatku dan teman-temanku dapat melihatku setiap malam."

“Baiklah Panagian, permintaanmu dikabulkan.”

Seketika itu juga, secara ajaib tubuh Panagian hancur menjadi bintang-bintang di langit. Setiap malam teman-teman Panagian dapat memandang bintang jika mereka merindukan Panagian. Penduduk Wanua Uner juga percaya bahwa setiap kali bulan purnama, Panagian menikmati pesta pengucapan syukur melalui sinar bulan.

BIODATA PENULIS



Nama : Nontje Deisye Wewengkang, S.Pd., M.Pd.,
Pos-el : deisy020912@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

Riwayat Pendidikan:
1. S1 tahun 1995 IKIP Negeri Manado, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
2. S2 tahun 2010 Universitas Negeri Manado, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Riwayat Penelitian:
Fenomena Kematian dalam Drama Teks Dag Dig Dug, Karya Putu Wijaya; Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Minahasa; dan Nilai Pendidikan dalam Lirik Lagu Berbahasa Daerah Minahasa

Informasi Lain:
Lahir di Desa Kapataran pada tanggal 2 Desember 1971. Selain menulis, ia juga aktif dalam organisasi-organisasi kesenian, antara lain sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Sulawesi Utara, Pengurus Persatuan Aktris Teater Sulawesi Utara (PATSU), dan aktif sebagai juri berbagai lomba kebahasaan dan kesastraan baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah, gereja, maupun oleh masyarakat umum.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : zeronezto@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain:
Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.